

PENGARUH ESG, TINGKAT HUTANG, DAN KOMPENSASI DEWAN KOMISARIS DAN DIREKSI TERHADAP MANAJEMEN PAJAK

Perwira Pratama^{1*}, Anggun Putri Romadhina²

^{1,2}Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

[1pratamaperwira011@gmail.com](mailto:pratamaperwira011@gmail.com), [2aromadhina@gmail.com](mailto:aromadhina@gmail.com)

Received 12 Januari 2026 | Revised 22 Januari 2026 | Published 24 Januari 2026

* Coresponden Author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan baik secara parsial dan secara simultan pengaruh ESG, tingkat hutang, dan kompensasi dewan komisaris dan direksi terhadap manajemen pajak. Data penelitian yang digunakan data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari tahun 2019-2023. Sampel yang digunakan yaitu 7 perusahaan, sampel diambil menggunakan Teknik purposive sampling. Perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan industri *Consumer cyclical* dan *Consumer non-cyclical*. Data diolah menggunakan Eviews 12. Dari hasil pengolah data, secara simultan diperoleh hasil bahwa nilai Probability F-Statistic sebesar 0.006959. secara simultan ESG, Tingkat Hutang, dan Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi berpengaruh terhadap Manajemen Pajak. Secara Parsial ESG tidak berpengaruh terhadap Manajemen Pajak, Tingkat Hutang tidak berpengaruh terhadap Manajemen Pajak, sedangkan Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi berpengaruh terhadap Manajemen Pajak.

Kata Kunci : ESG; Tingkat Hutang; Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi; Manajemen Pajak

Abstract

This study aims to test and prove both partially and simultaneously the effect of esg, debt level, and compensation of the board of commissioners and directors on tax management. The research data used annual report data and sustainability reports from 2019-2023. The sample used was 7 companies, the sample was taken using purposive sampling technique. The companies studied were Consumer cyclical and Consumer non-cyclical industrial companies. From the results of data processing, simultaneously obtained the result that the Probability F-Statistic value is 0.006959. simultaneously ESG, Debt Level, and Compensation of the Board of Commissioners and Directors affect Tax Management. Partially ESG has no effect on Tax Management, Debt Level has no effect on Tax Management, while Compensation of the Board of Commissioners and Directors affects Tax Management.

Keywords: ESG; debt level; compensation of the board of commissioners and director; tax management

PENDAHULUAN

Di Indonesia, setiap tahunnya perusahaan yang bergerak di industri manufaktur selalu bertambah. Secara keseluruhan, pertumbuhan perusahaan manufaktur di sektor *consumer cyclical* dan *consumer non cyclical* memberikan dampak positif yang luas bagi ekonomi Indonesia dimana perusahaan merupakan salah satu objek pajak penghasilan yaitu subjek pajak badan, situasi seperti ini bisa memberi keuntungan bagi pemerintah dalam hal penerimaan negara dari departemen pajak. Di satu sisi pemerintah memandang sebagai pemasukan pajak untuk kas negara yang sangat penting membuat pemerintah akan menarik pajak setinggi-tingginya terhadap perusahaan-perusahaan tersebut.

Pihak pemungut pajak yaitu pemerintah dan pihak yang dipungut pajak yaitu perusahaan memiliki perbedaan kepentingan, dimana pihak pemungut yaitu pemerintah melakukan usaha untuk mendapatkan penerimaan pajak sebesar-besarnya dari setiap perusahaan, sedangkan sebaliknya pihak yang dipungut yaitu perusahaan melakukan usaha untuk meminimalis pembayaran pajak untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya (Afifah and Hasyimi 2020). Maka dari itu pajak mendapat perhatian khusus bagi setiap perusahaan karena pajak merupakan beban perusahaan yang harus dibayarkan dan dapat mengurangi hasil laba bersih yang di terima perusahaan. Menurut Sahrir (2021), jumlah pajak yang harus dibayarkan seharusnya sesuai dengan laba yang diperoleh perusahaan.

Namun, kondisi ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak, seperti yang dikemukakan oleh Lukito & Oktaviani (2022). Perusahaan dalam usahanya untuk meminimalkan pembayaran pajak, tidak boleh menabrak peraturan perundangan-undangan yang ada. Jika perusahaan tidak mengindahkan peraturan perpajakan, alih-alih dapat meminimalkan pembayaran pajak, justru perusahaan akan mendapatkan sanksi perpajakan yang akan menambah beban pembayaran pajak. Untuk itu perusahaan perlu melakukan cara-cara legal agar tidak menabrak peraturan perpajakan dan dapat meminimalkan jumlah pembayaran pajak yaitu dengan manajemen pajak. Manajemen pajak merupakan segenap upaya untuk mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen agar hak dan kewajiban perpajakan berjalan efisien dan efektif (Pohan, 2016 dalam Suripto,2020).

Marbun & Sudjiman (2021) menekankan bahwa tanggung jawab penggunaan sumber daya perusahaan secara efektif, termasuk dalam hal perpajakan, berada di tangan direktur perusahaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan dan mempertahankan nilai serta kinerja perusahaan. Strategi manajemen pajak sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang. Karena manajemen pajak merupakan upaya perusahaan dalam hal penanganan pembayaran pajak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Hasil dari manajemen pajak adalah jumlah pajak yang rill yang di bayarkan oleh perusahaan yang tercantum di laporan laba rugi perusahaan.

Terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor consumer *non-cyclicals* salah satunya PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

Tabel 1. ETR PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

Kode Perusahaan	Tahun	ETR		TOTAL ETR	Percentase	
		Beban Pajak Penghasilan	Laba Sebelum Pajak		Beban Pajak Penghasilan	Laba Sebelum Pajak
WIIM	2019	Rp 15.546	Rp 42.874	0,362597737		
	2020	Rp 42.708	Rp 215.214	0,198443468	174,72%	401,97%
	2021	Rp 38.007	Rp 214.884	0,176872608	-11,01%	-0,15%
	2022	Rp 69.827	Rp 319.471	0,21857042	83,72%	48,67%
	2023	Rp 140.107	Rp 634.836	0,220697427	100,65%	98,71%

Sumber : Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas terdapat hasil ETR yang dihitung menggunakan perbandingan antara laba sebelum pajak dan beban pajak penghasilan pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk periode 2019 s.d 2023 dapat disimpulkan bahwa pada fenomena tersebut PT Wismilak Inti Makmur Tbk mengalami kenaikan beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak selama periode 2019 s.d 2023. Namun demikian, persentase ETR menunjukkan tren penurunan, yang menunjukkan bahwa kenaikan laba lebih besar dibanding kenaikan beban pajak. Penurunan ETR ini dapat mengindikasikan adanya efisiensi pajak atau

strategi *tax planning* yang membuat perusahaan membayar pajak secara proporsional lebih kecil terhadap labanya.

Fenomena selanjutnya yaitu PT. Rajawali Nusantara Indonesia (PT. RNI) merupakan salah satu perusahaan yang memiliki kasus manajemen pajak di Indonesia. PT. RNI adalah perusahaan yang telah terdaftar sebagai perseroan terbatas secara badan usaha. Tetapi pada segi permodalan PT. RNI menyandarkan hidup dari utang afiliasi, pemilik PT. RNI di Singapura memberi pinjaman kepada PT. RNI yang ada di Indonesia. Pemilik PT. RNI Singapura tersebut tidak menanamkan modalnya pada PT. RNI yang ada di Indonesia, tetapi seolah-olah seperti memberikan pinjaman untuk PT. RNI yang ada di Indonesia. Ketika PT. RNI yang ada di Indonesia mengangsur utangnya, bunga dari utang tersebut dianggap sebagai dividen oleh pemilik PT. RNI di Singapura. Dikarenakan modalnya digolongkan sebagai hutang untuk mengurangi beban pajak, PT. RNI dapat terhindar dari kewajibannya dalam membayar pajak. Hal ini dilakukan pemilik dengan tujuan menghindari Pajak Penghasilan karena memiliki usaha di Indonesia. Selain itu, PT. RNI juga memanfaatkan PPh Final 1% pada PP 46/2013. Menurut aturan memang benar bahwa PT. RNI memiliki omset pertahun tidak melebihi Rp 4,8 Miliar yaitu sebesar Rp 2,178 Miliar, namun sebenarnya tidak etis jika PMA meminta untuk mendapatkan fasilitas perpajakan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) (Wardani and Putri 2018; Fatimah 2020). Berdasarkan data pada website resmi PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI) (<https://nusindo.co.id/annual-report/>) di Annual Report Perusahaan PT Rawajali Nusantara Indonesia (RNI) mencatat hutang yang dimilikinya sebesar 1.730 Miliar di tahun 2018, 1.658 Miliar di tahun 2019, 1.892 Miliar di tahun 2020, 1.795 Miliar di tahun 2021 dan 2.042 Miliar pada tahun 2022.

Dari beberapa fenomena diatas sebagian perusahaan seringkali berusaha menekan beban pajak yang harus dibayarkan menjadi seminimal mungkin. Beberapa perusahaan memilih untuk melakukannya dengan cara yang ilegal. Misalnya dengan melakukan *tax avoidance* ataupun *tax evasion*. Kegiatan ini kerap kali merugikan bagi penerimaan pajak di Indonesia. Pentingnya melakukan manajemen pajak dengan perencanaan pajak (*tax planning*) secara cermat, dengan tujuan agar langkah-langkah dalam melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) tidak menjurus sebagai penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Perusahaan pastinya memiliki divisi terkait pajak untuk melakukan yang namanya manajemen pajak untuk mengambil langkah-langkah dalam pengurangan pajak yang sesuai dengan aturan perpajakan yang berlaku dan juga untuk perencanaan pajak secara cermat pada perusahaan tersebut.

Manajemen pajak adalah usaha menyeluruh yang dilakukan tax manager dalam suatu perusahaan atau organisasi agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan (Nurfitriani & Hidayat, 2021). Dalam praktiknya, manajemen pajak melibatkan analisis terhadap struktur perpajakan, pemanfaatan insentif pajak, perencanaan transaksi keuangan, serta pengelolaan risiko perpajakan untuk memastikan bahwa entitas tersebut mematuhi aturan perpajakan sambil memaksimalkan nilai bagi pemangku kepentingan (Hidayanti, et al., 2020).

Beberapa faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi manajemen pajak telah dikaji dalam penelitian sebelumnya. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Saat ini, investor lebih menyadari pentingnya isu keberlanjutan, sehingga mereka cenderung berinvestasi pada perusahaan yang secara terbuka melaporkan kegiatan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG). ESG berperan dalam mewakili kepedulian perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dan sosial, sehingga dalam hal ini perusahaan memiliki daya tarik bagi investor. Perusahaan yang mengungkapkan ESG-nya menyadari bahwa praktik penghindaran pajak tidak etis dan merugikan masyarakat. Penghindaran pajak oleh manajemen dapat menimbulkan asimetri informasi bagi investor. Sebagai respons terhadap asimetri informasi ini, perusahaan melalui manajemen akan berupaya meningkatkan tata kelola perusahaan agar lebih baik (Agustini, dkk., 2023). Skor ESG digunakan sebagai indikator untuk mengukur seberapa terlibatnya perusahaan dalam inisiatif terkait ESG (Gillan, Koch, & Starks, 2021). Rahman dkk. (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan lingkungan dalam ESG bernilai positif dan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Lee dkk. (2021), dan Yoon dkk. (2021) menyatakan bahwa ESG berpengaruh terhadap penghindaran pajak, penelitian yang dilakukan oleh Yassinta Agustini (2023) menyatakan bahwa luas pengungkapan ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*.

Menurut Hery (2018) dalam penelitian Maghfiroh dan Ratnawati (2024), tingkat hutang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghitung seberapa besar asetnya dibiayai oleh hutang dan seberapa

baik perusahaan dapat memenuhi seluruh kewajibannya. Dalam manajemen perpajakan, utang berarti bunga yang harus dibayar. Ketika perusahaan memiliki utang, perusahaan akan lebih memilih mempergunakan utang untuk pendanaan.

Penelitian mengenai pengaruh tingkat utang terhadap manajemen perpajakan memang menunjukkan hasil yang beragam. Dalam penelitian Shilvi Yunia, (2020): tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan subsektor property dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 -2017. Kurniawan (2019): Membuktikan jika tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen perpajakan, membuktikan jika perusahaan menggunakan utang untuk mengoptimalkan kewajiban pajak. Serli, (2021) tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak. Nurfitriani dan Hidayat (2021): Membuktikan jika tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak, mengindikasikan bahwa faktor lain kemungkinan lebih berperan dalam menentukan strategi manajemen pajak.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi Manajemen Pajak adalah Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi. Kompensasi yang diberikan terhadap dewan komisaris dan direksi akan mempengaruhi manajemen pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Kompensasi manajemen dapat mempengaruhi manajemen pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai sumber daya lebih besar, diniilai mampu untuk mempengaruhi pihak manajemen sesuai dengan keinginan mereka dalam melakukan manajemen pajak dan aktivitasnya untuk mencapai penghematan pajak secara optimal melalui pemberian kompensasi bagi manajemen. Dengan pemberian kompensasi manajemen, diharapkan dapat memacu manajemen untuk menemukan strategi yang baik dalam pelaksanaan manajemen pajak, sehingga manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui efisiensi pembayaran pajak. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Ismanto dan Natalia (2023) dengan hasil “bahwa Kompensasi manajemen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak”. Menurut Khairunnisa (2016) dalam (Valencia dan Rakhmawati, 2024) dengan adanya kompensasi terhadap manajemen diharapkan efisiensi pembayaran pajak perusahaan makin meningkat dan tujuan manajemen pajak dapat tercapai.

KERANGKA TEORI

Teori Keagenan

Teori Keagenan merupakan aplikasi dari organisasi modern. Teori keagenan menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) mengalihkan pengelolaan perusahaan kepada karyawan profesional yang disebut agen, yang lebih memahami bisnis sehari-hari (Mathius, 2016: 5) dalam (Djuniar, 2019). Teori agensi sebagai versi permainan teori yang menciptakan model kontrak antara dua atau lebih (pihak) dimana satu - satu pihak disebut agen dan pihak lainnya Manajer umum. Penasihat prinsipal tanggung jawab atas keputusan hal yang sama dapat dikatakan tentang agen bahwa direktur memberikan kepercayaan kepada agen untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kontak kerja tertentu setuju (Jansen dan Meckling dalam Mathius, 2016:6) dalam (Djuniar, 2019).

Teori Legitimasi

Menurut Guthrie & Parker (1989) dalam penelitian Krisna dan Juliarto (2024), eksistensi dan pertumbuhan suatu perusahaan bergantung pada penerimaan atau legitimasi yang diberikan oleh masyarakat sekitarnya, dengan kata lain, agar dapat bertahan dan berkembang, sebuah perusahaan harus dianggap sah dan diterima keberadaannya oleh lingkungan sosial dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Teori legitimasi memfokuskan bahwa sebuah perusahaan perlu memastikan seluruh aktivitas operasionalnya selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat (Deegan et al., 2002). Kesesuaian ini penting agar perusahaan mendapatkan pengakuan dari masyarakat setempat. Dengan memperoleh legitimasi, perusahaan akan diterima keberadaannya dan diizinkan untuk menjalankan usahanya secara berkelanjutan oleh komunitas di sekitarnya. Oleh karena itu, perusahaan harus peka terhadap harapan dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat serta menyesuaikan praktik bisnisnya agar tetap selaras demi mempertahankan legitimasi sosial.

Pajak

Pengertian pajak adalah suatu kewajiban untuk membantu pemerintah dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini berdasarkan aturan yang berlaku saat ini bahwa aset terlebih dahulu disediakan oleh pihak swasta

kemudian dialihkan ke pihak negara, mengutip pernyataan Profesor H. Rochmat., Setyawan SH (2020:1), Pajak diartikan sebagai iuran yang dibayarkan oleh orang kepada negara. Undang-undang mengizinkan pemungutan pajak untuk mendanai kebutuhan dan manfaat publik, seperti tabungan publik dan investasi publik, tanpa menerima manfaat atau layanan dari negara.

Menurut Mardiasmo (2016:3) dalam (Djuniar, 2019) Pajak berdasarkan UU No. 16 2009 karena perubahan di empat besar UU No. 1983 tentang aturan umum praktik dan manajemen Perpajakan yang diatur dalam Pasal 1 (1) yaitu pajak merupakan pembayaran wajib kepada negara utang individu atau badan diwajibkan oleh hukum, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Manajemen Pajak

Manajemen pajak sendiri adalah bagian dari manajemen perusahaan yang mempunyai tugas mengendalikan dan mengorganisasikan perpajakan dengan benar oleh wajib pajak sehingga urusan perpajakan dapat dikelola dengan baik dan pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin sehingga memperoleh keuntungan tanpa mengorbankan kepentingan penerimaan negara menurut Suandy dalam (Aryanti dan Gazali, 2019). Manajemen perpajakan dapat dikatakan sebagai strategi yang dilakukan oleh pengelola untuk mengatur dan mengelola urusan perpajakan dari sudut pandang kemaslahatan Perusahaan. Selain itu, pengelolaan perpajakan memastikan bahwa wajib pajak memenuhi kewajiban perpajakannya secara baik dan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga memungkinkan dunia usaha untuk memaksimalkan potensi operasi yang ada dan meningkatkan keuntungan serta perusahaan. (Marbun dan Sudjiman, 2021).

Fungsi manajemen pajak menurut Pohan (2013) pada penelitian yang dilakukan oleh (Prastyatini, 2023) dalam buku tentang dasar-dasar manajemen perpajakan sebagai berikut:

- a. Perencanaan pajak (*Tax Planing*) Perusahaan mengumpulkan dan mempelajari peraturan perpajakan dapat dianalisis dan dipilih sebagai tindakan yang harus dilakukan untuk menghemat beban pajak perusahaan.
- b. Pelaksanaan Kewajiban Perpajakan (*Tax Implementation*). Memastikan implementasi dilaksanakan dengan formal maupun material yang dilakukan manajemen pajak agar tidak melanggar peraturan yang berlaku. Jika nantinya terjadi pelanggaran praktik yang dilakukan perusahaan menyimpang dari tujuan awal sebuah manajemen pajak.
- c. Pengendalian Pajak (*Tax Control*) Perusahaan memeriksa kembali waktu pembayaran dan jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Dalam penelitian ini cara mengukur manajemen pajak mengacu pada penelitian Suripto (2020) dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber : Suripto (2020)

ESG

Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola berarti perusahaan melakukan kegiatan manajerial perusahaan yang mematuhi peraturan dan etika dengan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Dahulu, metode manajemen perusahaan tradisional berfokus pada kinerja keuangan, namun metode yang lebih baru telah berkembang ke arah yang lebih berkelanjutan dengan menangani kinerja keuangan dan non-keuangan yang berfokus pada ESG (Chang & Lee, 2022).

Menurut Husada dan Handayani (2020), skor ESG diperoleh dengan merata - ratakan total penilaian dari semua indikator yang diungkapkan terhadap total item penilaian ESG. Indikator yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI), dengan adanya indikator-indikator ini, perusahaan memiliki acuan yang jelas dalam penyusunan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan memastikan bahwa laporan tersebut mencakup informasi yang relevan dan bermanfaat bagi pemangku kepentingan.

Dalam penelitian ini cara mengukur ESG mengacu pada penelitian Husada dan Handayani (2020)

dengan rumus sebagai berikut :

ESG =	Nilai Pengungkapan ESG
	Total Pengungkapan Maksimal

Sumber : Husada dan Handayani (2020)

Tingkat Hutang

Tingkat hutang adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar jumlah utang yang dimiliki oleh suatu entitas, baik itu perusahaan, individu, atau pemerintah, dibandingkan dengan berbagai faktor seperti pendapatan, aset, atau ekuitas (Hidayah & Suryarini, 2020).

Tingkat hutang sering kali diukur menggunakan rasio keuangan, seperti rasio utang terhadap ekuitas atau rasio utang terhadap pendapatan. Tingkat hutang yang tinggi dapat menjadi indikasi risiko keuangan, karena entitas tersebut mungkin menghadapi kesulitan untuk membayar kembali utangnya atau menghadapi tekanan finansial akibat pembayaran bunga yang tinggi (Alvares & Yohanes, 2021). Hutang merupakan salah satu sumber pendanaan perusahaan.

Dalam penelitian ini cara mengukur tingkat hutang mengacu pada penelitian Sri Lestari Y. P dan Beatris Putri O (2023) dengan menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) dengan rumus sebagai berikut :

Tingkat Hutang =	Total Hutang
	Total Aset

Sumber : Sri Lestari Y. P dan Beatris Putri O (2023)

Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi

Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi adalah seluruh bentuk imbalan yang diberikan oleh perusahaan kepada anggota Dewan Komisaris dan Direksi sebagai penghargaan atas tugas, tanggung jawab, dan peran yang mereka jalankan dalam pengawasan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan di perusahaan. Kompensasi ini mencakup berbagai jenis pembayaran dan manfaat yang diberikan baik secara tunai maupun non-tunai, yang disesuaikan dengan kontribusi dan kinerja individu serta perusahaan secara keseluruhan.

Salah satu fungsi paling penting dalam Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah kompensasi dewan komisaris dan direksi, dikarenakan kompensasi adalah salah satu aspek paling sensitif didalam sebuah hubungan kerja. Melayu menyatakan “kompensasi adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung dan tidak langsung yang diterima karyawan dengan imbalan atas jasa yang dilakukan kepada perusahaan” (Annisa 2018; Nurfitriani dan Hidayat 2021). Dalam penelitian ini untuk mengukur kompensasi dewan komisaris dan direksi menggunakan acuan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurfitria dan Hidayat (2021) total kompensasi yang diberikan perusahaan kepada komisaris dan direksi untuk mengetahui besaran kompensasi yang diberikan maka akan semakin baik manajemen pajak yang dilakukan pihak manajemen sesuai dengan tujuan pihak prinsipal atau pemilik. Dengan rumus sebagai berikut :

KOMP =	Total Kompensasi
	Revenue Perusahaan

Sumber : Fadilah Nurfitria dan Angga Hidayat (2021)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/artistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah Perusahaan industri *sector consumer cyclical* dengan populasi sebanyak 164 perusahaan dan *sector non-cyclical* dengan populasi sebanyak 129 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara itu, ruang lingkup penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan industri *sector consumer cyclical* dan *consumer non*

cyclical dalam periode tahun 2019 sampai tahun 2023 yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id atau pada website resmi perusahaan tersebut.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan industri *consumer cyclical* dengan populasi 164 perusahaan dan *consumer non cyclical* dengan populasi 129 perusahaan dalam periode tahun 2019-2023.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive methode*. Menurut Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria dan pertimbangan tertentu.

Tabel 2. Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ACES	Aspirasi Hidup Indonesia Tbk.
2.	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
3.	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
4.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
5.	SMAR	Smart Tbk.
6.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
7.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.

Pada Tabel 2 bahwa jumlah perusahaan gabungan pada industri *sector consumer cyclical* dan *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2023 berjumlah 293 perusahaan. Tetapi karena terjadi pemilihan kriteria maka jumlah perusahaan menjadi 7 perusahaan. Penelitian yang digunakan adalah 5 (lima) tahun, yaitu 2019-2023. Sehingga total sampel yang diteliti sebanyak 35 data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan industri *Consumer Cyclicals* dan *Consumer Non-Cyclicals*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai gambaran variabel independen yang digunakan yaitu *environmental social and governance* (ESG), Tingkat Hutang (DAR), dan Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi (KOMP). Variabel dependen yaitu manajemen pajak (ETR) yang diolah dengan program eviews versi 12. Hasil dari uji statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	ETR	ESG	DAR	KOMP
Mean	0.223638	0.349765	0.526709	0.004418
Median	0.221936	0.329670	0.582306	0.002976
Maximum	0.362598	0.560440	0.797094	0.015279
Minimum	0.165777	0.120879	0.181435	0.000757
Std. Dev.	0.040722	0.094173	0.191107	0.003799

1. Manajemen Pajak (ETR)

Hasil pada uji statistik deskriptif variabel manajemen pajak dalam penelitian ini memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.165777 yang dimiliki oleh PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk pada tahun 2021, dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.362598 yang dimiliki oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2019. Sedangkan untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.223638 dan standar deviasi sebesar 0.040722. kemudian nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi ($0.223638 > 0.040722$) yang artinya penyimpanan data yang terjadi rendah. Maka dapat dikatakan data bersifat homogen.

2. ESG

Hasil pada uji statistik deskriptif variabel *environmental, social and governance* (ESG) dalam penelitian ini memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.120879 yang dimiliki oleh PT Aspirasi

Hidup Indonesia Tbk pada tahun 2019, dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.560440 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2023. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.349765 dan standar deviasi sebesar 0.094173. kemudian nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi ($0.349765 > 0.094173$) yang artinya penyimpanan data yang terjadi rendah. Maka dapat dikatakan data bersifat homogen.

3. Tingkat Hutang (DAR)

Hasil pada uji statistik deskriptif variabel tingkat hutang dalam penelitian ini memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.181435 yang dimiliki oleh PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk pada tahun 2022, dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.797094 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2023. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.526709 dan standar deviasi sebesar 0.191107. kemudian nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi ($0.526709 > 0.191107$) yang artinya penyimpanan data yang terjadi rendah. Maka dapat dikatakan data bersifat homogen.

4. Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi

Hasil pada uji statistik deskriptif variabel kompensasi dewan komisaris dan direksi dalam penelitian ini memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.000757 yang dimiliki oleh PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk pada tahun 2021, dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.015279 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2023. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.004418 dan standar deviasi sebesar 0.003799. Kemudian nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi ($0.004418 > 0.003799$) yang artinya penyimpanan data yang terjadi rendah. Maka dapat dikatakan data bersifat homogen.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji estimasi pemilihan model regresi data panel pada penelitian ini dilakukan melalui 3 pendekatan yaitu *Model Common Effect* (CEM), *Model Fixed Effect* (FEM), dan *Model Random Effect* (REM). Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat - syarat pengolahan data statistik yang benar, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara statistik. Adapun uji estimasi model analisis data panel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Model *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.146427	0.029938	4.891036	0.0000
X1	0.087634	0.069392	1.262891	0.2160
X2	0.050171	0.035955	1.395377	0.1728
X3	4.557604	1.799664	2.532474	0.0166

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa model *common effect* memiliki nilai konstanta sebesar 0.146427, nilai koefisien variabel X1 (ESG) sebesar 0.087634, nilai koefisien variabel X2 (Tingkat Hutang) 0.050171, nilai koefisien variabel X3 (Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi) sebesar 4.557604.

Tabel 5. Uji Model *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.174141	0.080706	2.157721	0.0408
X1	-0.050850	0.070351	-0.722801	0.4765
X2	0.042676	0.133467	0.319753	0.7518
X3	10.14216	4.457163	2.275474	0.0317

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa model *fixed effect* memiliki nilai konstanta sebesar 0.174141, nilai koefisien variabel X1 (ESG) sebesar -0.050850, nilai koefisien variabel X2 (Tingkat Hutang) sebesar 0.042676, nilai koefisien variabel X3 (Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi) sebesar 10.14216.

Tabel 6. Model Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.148783	0.026560	5.601736	0.0000
X1	0.078285	0.060289	1.298491	0.2037
X2	0.051090	0.032388	1.577416	0.1249
X3	4.654838	1.616484	2.879607	0.0072

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa *model random effect* memiliki nilai konstanta sebesar 0.148783, nilai koefisien variabel X1 (ESG) sebesar 0.078285, nilai koefisien variabel X2 (Tingkat Hutang) sebesar 0.051090, nilai koefisien X3 (Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi) sebesar 4.654838.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model mana yang akan dipilih. Pemilihan model ini menggunakan tiga pengujian yaitu *Uji Chow*, *Uji Hausman*, *Uji Multipliers*. Berikut ini adalah hasil dari pengujian tersebut.

1. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menentukan model estimasi regresi data panel yang terbaik antara model *Common effect* dan *Fixed effect*. Bila probabilitas kurang dari 5% maka H0 ditolak dan H1 diterima sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect*. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih dari 5% maka H0 diterima dan H1 ditolak sehingga model estimasi yang digunakan adalah *common effect*. Berikut adalah hasil dari uji *chow* yaitu:

Tabel 7. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.857686	(6,25)	0.0293
Cross-section Chi-square	18.279337	6	0.0056

Berdasarkan hasil uji *chow* pada tabel 7 menunjukkan bahwa probabilitas (Prob) *Cross-section F* $0.0293 <$ dari nilai α yaitu 0,05 (5%) maka) maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dikarenakan diketahui bahwa H1 diterima sehingga model yang terpilih dengan hasil ini adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih model *Fixed Asset Model* atau *Random Effect Model*. Jika hasil p value $< 0,05$ maka yang dipilih adalah *Fixed Asset Model*. Tetapi jika hasil p value $> 0,05$ maka yang terpilih adalah *Random Effect Model* dapat dilanjutkan dengan melakukan uji LM.

Tabel 8. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.867490	3	0.0049

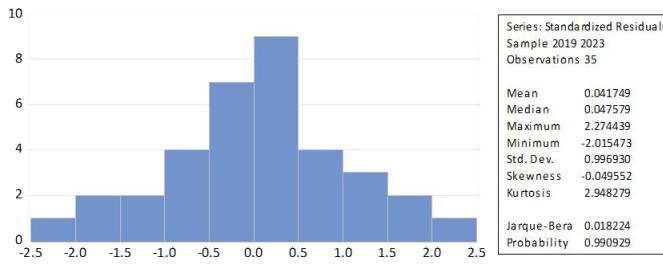
Berdasarkan hasil uji hausman pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *Probabilitas cross-section Random* adalah $0.0049 < 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima. maka model yang dipilih adalah model *Fixed Effect Model*. Jika sudah sesuai dengan ketentuan tidak akan dilakukan uji lanjutan dan dinyatakan *Fixed effect model* sebagai model yang tepat dan dipilih untuk uji regresi data panel.

Tabel 9. Kesimpulan Model

No	Uji Pemilihan Model	Hasil Model
1	Uji Chow (CEM vs FEM)	FEM
2	Uji Hausman (FEM vs REM)	FEM
Kesimpulan Model		FEM

Maka model yang dipilih adalah model *Fixed Effect Model*.

Uji Normalitas

**Gambar 1.** Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar menunjukkan nilai Probability sebesar 0,990929 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

	ESG	DAR	KOMP
ESG	1.000000	0.154788	0.119027
DAR	0.154788	1.000000	-0.329172
KOMP	0.119027	-0.329172	1.000000

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi semua variabel berada pada nilai <0,90. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 11. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	4.908136	Prob. F(9,25)	0.0008
Obs*R-squared	22.35060	Prob. Chi-Square(9)	0.0078
Scaled explained SS	41.93492	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas diperoleh nilai Probabilitas *Chi-Square* atau *Obs*R-Square* = 22.35060 > 0,05. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 12. Hasil Uji Autokolerasi

R-squared	0.014051	Mean dependent var	-4.56E-18
Adjusted R-squared	-0.155941	S.D. dependent var	0.035344
S.E. of regression	0.038000	Akaike info criterion	-3.547647
Sum squared resid	0.041876	Schwarz criterion	-3.281016
Log likelihood	68.08383	Hannan-Quinn criter.	-3.455606
F-statistic	0.082654	Durbin-Watson stat	1.991692
Prob(F-statistic)	0.994428		

Berdasarkan hasil uji autokolerasi dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson stat 1.991692 berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < 1.991692 < +2$. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokolerasi dan model ini layak digunakan.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 13. Hasil Regresi Data Panel Dengan Model *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.174141	0.080706	2.157721	0.0408
X1	-0.050850	0.070351	-0.722801	0.4765
X2	0.042676	0.133467	0.319753	0.7518
X3	10.14216	4.457163	2.275474	0.0317

Berdasarkan hasil analisi regresi data panel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:
ETR = -0.050850ESG + 0.042676DAR + 10.14216KOMP

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai adjusted R² semakin mendekati satu maka variable - variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.174141	0.080706	2.157721	0.0408
X1	-0.050850	0.070351	-0.722801	0.4765
X2	0.042676	0.133467	0.319753	0.7518
X3	10.14216	4.457163	2.275474	0.0317
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.553149	Mean dependent var	0.223638	
Adjusted R-squared	0.392282	S.D. dependent var	0.040722	
S.E. of regression	0.031745	Akaike info criterion	-3.827193	
Sum squared resid	0.025194	Schwarz criterion	-3.382807	
Log likelihood	76.97587	Hannan-Quinn criter.	-3.673791	
F-statistic	3.438560	Durbin-Watson stat	1.834441	
Prob(F-statistic)	0.006959			

Berdasarkan tabel di atas, besar nilai Adjusted R-squared dari model adalah 0.392282 Hal ini menunjukkan bahwa persentase kontribusi kemampuan variabel independen (*environmental social and governance*, tingkat hutang dan kompensasi dewan komisaris dan direksi) terhadap variabel dependen

(manajemen pajak) adalah sebesar 0.392282 Hal ini berarti *environmental social and governance*, tingkat hutang dan kompensasi dewan komisaris dan direksi terhadap manajemen pajak sebesar 39% Sedangkan sisanya sebesar 61% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (F)

Tabel 15. Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	3.438560	Durbin-Watson stat	1.834441
Prob(F-statistic)	0.006959		

Berdasarkan tabel diatas, Prob(F-statistic) sebesar $0.006959 < 0.05$, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh simultan terhadap variabel dependen atau variabel terikat, hipotesis pertama (H_1) diterima.

Uji Signifikan Parsial (T)

Tabel 16. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.174141	0.080706	2.157721	0.0408
X1	-0.050850	0.070351	-0.722801	0.4765
X2	0.042676	0.133467	0.319753	0.7518
X3	10.14216	4.457163	2.275474	0.0317

Berdasarkan tabel diatas 16, perhitungan t-tabel sebagai berikut: banyak data ($n=35$), jumlah variabel ($k=4$), maka $df = n-k = 35-4 = 31$, dimana tingkat signifikannya sebesar 0.05. Maka t-tabel sebesar 2.040. Maka dapat diperjelas pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Nilai variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) (X1), dengan probability sebesar $0.4765 > 0.05$ dan t-hitung sebesar $-0.722801 < t\text{-tabel } 2.040$, artinya bahwa nilai probability tersebut lebih dari nilai signifikan prob 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Environmental, Social, and Governance* (X1) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Pajak dan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel.
2. Nilai variabel Tingkat Hutang (X2), dengan probability sebesar $0.7518 > 0.05$ dan t-hitung sebesar $0.319753 < t\text{-tabel } 2.040$, artinya bahwa nilai probability tersebut lebih dari nilai signifikan prob 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Hutang (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Pajak dan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel.
3. Nilai variabel Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi (X3), dengan probability sebesar $0.0317 < 0.05$ dan t-hitung sebesar $2.275474 > t\text{-tabel } 2.040$, artinya bahwa nilai probability tersebut lebih dari nilai signifikan prob 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi (X3) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Pajak dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ESG, tingkat hutang dan kompensasi dewan komisaris dan direksi berpengaruh secara simultan terhadap manajemen pajak karena masing-masing faktor dapat memengaruhi keputusan manajerial secara langsung atau tidak langsung. ESG tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak karena perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung tidak memanipulasi laba kena pajak. Tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak karena setiap tahunnya perusahaan tidak selalu menambah aset tetap dan tidak tetap yang didanai menggunakan hutang. dimana pada aset tetap yang memiliki jangka waktu lama pastinya tidak selalu dibeli setiap tahunnya dan aset tersebut juga mengalami penyusutan sebagai pengurang nilai suatu aset tersebut. Kompensasi dewan komisaris dan direksi berpengaruh terhadap manajemen pajak karena pemberian kompensasi terhadap manajemen akan mempengaruhi keputusan pajak, kompensasi yang diterima kepada dewan komisaris dan direksi ini dapat menambahkan pencatatan penghasilan yang diterima dan menjadi beban pajak penghasilan perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Y. (2023). Pengaruh Environment, Social, and Governance, dan Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness di Indonesia: CEO Gender sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 920-926.
- Anggraini, P., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh reputasi perusahaan, environmental, social and governance dan kualitas audit terhadap tax avoidance. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 643-649.
- Astuti, R. (2024). Pengaruh Tingkat Hutang dan Inventory Intensity terhadap Manajemen Pajak. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 164-173.
- Chang, Y. J., & Lee, B. H. (2022). The impact of ESG activities on firm value: Multi-level analysis of industrial characteristics. *Sustainability*, 14(21), 14444.
- Djuniar, L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Akuntanika*, 5(2), 67-77.
- Erlitasari, T., Pahala, I., & Utaminingtyas, T. H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Utang, Intensitas Aset Tetap dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 3(3), 534-551
- Fitriana, E., & Istithika, W. (2021). Pengaruh size, profitabilitas, leverage dan capital intensity ratio terhadap manajemen pajak. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 11(1), 18-33
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismanto, J., & Zang, N. (2023). Pengaruh Corporate Governance Dan Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 454-462.
- Krisna, P. V. A., & Juliarto, A. (2024). Pengaruh esg terhadap penghindaran pajak yang dimoderasi oleh struktur kepemilikan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4).
- Magfiroh, T., & Ratnawati, D. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Pajak. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 10963-10973.
- Maharani, V. D. P., & Oktavianna, R. (2024). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Kepemilikan Institusional dan Intensitas Persediaan terhadap Manajemen Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 112-119.
- MANAJEMEN PAJAK: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 383-394
- Nabiilah, A., & Fahira, H. (2024). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kompetensi Auditor Internal dan ESG Terhadap Manajemen Laba: Peran Moderasi Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 1(5), 77-87.
- Nurfitri, F., & Hidayat, A. (2021). Pengaruh intensitas aset tetap, tingkat hutang dan kompensasi dewan komisaris dan direksi terhadap manajemen pajak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* (Vol.10, No.1: 1-18
- Nurlaelly, H., & Dewi, R. (2023). Pengaruh Pengungkapan Corporate Governance, Environmental Social Governance, Environmental Uncertainty dan Corporate Reputation Terhadap Tax Avoidance. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 8(1).

- Oktaviani, S., & Ajimat. (2023, Desember). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Manajemen dan Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Pajak. *InFestasi*, 19, 113-124. doi:<https://doi.org/10.21107/infestasi.v19i2.21802>
- Piani, C., & Safii, M. (2023). Pengaruh pajak tangguhan, kompensasi manajemen dan intensitas persediaan terhadap manajemen pajak: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 383-394.
- Prastyatini, S. L. Y. (2023). Pengaruh Tingkat Hutang, Komite Audit, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 2457-2469.
- Ramadhaniyah, R., Meiliana, R., & Antika, S. (2019, August). Pengaruh Kompensasi Manajemen Berbasis Saham, Dewan Direksi Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017). In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya* (Vol. 1, pp. 87-96).
- Rustandi, R., Murwaningsari, E., & Rachmawati, S. (2024). *The Effect of Environmental, Social and Governance (ESG) Business Strategy on Tax Aggressiveness with Corporate Social Responsibility (CSR) as a Moderation Variable*. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 4(01), 1142-1160.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuanlitatif, Kuantitatif dan R&D (M.Dr.Ir.Sutopo, S.Pd (ed.)). Alfabeta.
- Suparmin, S. (2022). Pengaruh Pajak Tangguhan, Kompensasi Manajemen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak. *RJABM (Research Journal of Accounting and Business Management)*, 6(1), 25-41.
- Suripto, S., & Sugiyanto, S. (2019). Intensitas Modal Memoderasi Pengaruh Kompensasi Manajemen Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1).
- Susanto, H., & Andara, R. N. (2024). Tax avoidance practices in emerging capital market: The effect of environment, social and governance, audit quality and company risk. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(7), 1-26.
- Yoon, B., Lee, J. H., & Cho, J. H. (2021). *The effect of ESG performance on tax avoidance—evidence from Korea*. *Sustainability*, 13(12), 6729.